



***LEVERAGE* SEBAGAI PEMODERASI FAKTOR-  
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KONSERVATISME AKUNTANSI**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh  
Lina Sugiarti  
NIM 7211416021**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 16 Maret 2020



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA  
NIP. 198309012008121002

Pembimbing



Linda Agustina, S.E., M.Si  
NIP. 197708152000122001

## PENGESEHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 21 April 2020

Penguji I

Drs. Fachrurrozie, M.Si  
NIP. 196206231989011001

Penguji II

Hasan Mukhibad, S.E., M.Si  
NIP. 198112222014041001

Penguji III

Linda Agustina, S.E., M.Si  
NIP.197708152000122001



Mengetahui,

Rektor Fakultas Ekonomi

Drs. Her Vanto, MBA, Ph.D  
NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lina Sugiarti

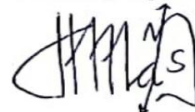
NIM : 7211416021

Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 13 Februari 1997

Alamat : Desa Lembarawa Kec. Brebes, Kabupaten Brebes

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, April 2020



Lina Sugiarti

NIM 7211416021

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

1. Tidak ada hasil yang mengkhianati usaha.
2. Tidak ada masalah tanpa solusi, setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Kotijah dan Bapak Tarwad yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
2. Kakak-kakakku tersayang, Wadirin, Latifah dan Rokhani yang selalu memberikan perhatian dan semangat.
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “*Leverage* Sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan tidak mengurangi rasa hormat, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof Dr.H. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas bagi penulis dalam menempuh S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA, CIBA, CERA., Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Asrori, MS. Dosen Wali Akuntansi B 2016 yang selalu memberikan arahan, saran dan motivasi dalam menempuh studi.
5. Linda Agustina, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, saran dan semangat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Drs. Fachrurrozie, M.Si., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan masukan.
7. Hasan Mukhibad, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan.
8. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, serta dapat dijadikan referensi atau rujukan penelitian selanjutnya.

Semarang, April 2020

Penulis

## SARI

**Sugiarti, Lina.** 2020. “ *Leverage* Sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi”. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Linda Agustina, SE., M.Si.

**Kata Kunci:** *Growth Opportunity*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Konservatisme Akuntansi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan.

Konservatisme akuntansi merupakan suatu konsep yang didefinisikan sebagai prinsip kehati-hatian yang mengakui kerugian dan biaya lebih cepat, mengakui keuntungan dan pendapatan lebih lambat. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan di suatu perusahaan dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang hendak memanipulasi laba. Penerapan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan masih tergolong rendah, hal ini ditandai dengan adanya kasus manipulasi laporan keuangan seperti yang terjadi di PT Kimia Farma dan PT Indofarma.

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2016-2018. Berdasarkan teknik ini, diperoleh sampel perusahaan manufaktur sebanyak 138 perusahaan sehingga diperoleh 330 unit analisis. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda moderasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. *Leverage* mampu memperkuat pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi, namun tidak mampu memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

Simpulan penelitian yaitu *growth opportunity* yang tinggi dapat menurunkan penerapan konservatisme akuntansi. Tinggi rendahnya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional serta besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Leverage* mampu memperkuat pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lainnya untuk variabel yang tidak berpengaruh, serta dapat menambah sektor dan tahun pengamatan agar hasilnya lebih maksimal.



## ABSTRACT

**Sugiarti, Lina.** 2020. "Leverage as a Moderator of Factors Influencing on Accounting Conservatism". Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: Linda Agustina, SE., M.Si.

**Keyword:** Accounting Conservatism; Firm Size; Growth Opportunity; Institutional Ownership; Leverage; Managerial Ownership.

Accounting conservatism is a concept that is defined as a carefully principles that recognizes the losses and costs more quickly, recognizes revenue and profit more slowly. Applying the principle of accounting conservatism in financial reporting in a companies can be useful to avoid opportunistic behaviour of managers who want to manipulate profit. The application of accounting conservatism in financial reporting is still low, this is proven by the case of manipulation of financial statement as happened in PT Kimia Farma and PT Indofarma.

Population in this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2016-2018. The sample in this research was selected using the purposive sampling technique with the characteristics is a manufacturing company that registered and publish the financial statements during the years 2016-2018. Based on the technique, the sample in this research are 138 manufacturing companies, so that 330 unit of analysis were obtained. Data is collected using documentation technique. The hypotheses are tested by using moderated regression analysis.

The result of this research indicate that growth opportunity has a negative effect on accounting conservatism, while managerial ownership, institutional ownership and firm size don't effect on accounting conservatism. Leverage is able to strengthen the effect of growth opportunity on accounting conservatism, but is not able to strengthen the effect between managerial ownership, institutional ownership and firm size on accounting conservatism.

The conclusions of this research is that high growth opportunity can decrease the application of accounting conservatism. High or low managerial ownership, institutional ownership and size does not effect on accounting conservatism. Leverage is able to strengthen the effect of growth opportunity on accounting conservatism. Suggestion for the next research are expected to be able to use other proxies for variables that have no effect, and be able to add sectors and years of observation for result are more optimal.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	12
1.3 Cakupan Masalah .....	15
1.4 Perumusan Masalah.....	15
1.5 Tujuan Penelitian.....	16
1.6 Kegunaan Penelitian.....	17
1.7 Orisinalitas Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN .....	20
2.1 Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ).....	20
2.1.1 Teori Akuntansi Positif ( <i>Positive Accounting Theory</i> ).....	20
2.1.2 Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ).....	24
2.2 Kajian Variabel Penelitian.....	28
2.2.1 Konservatisme Akuntansi.....	28
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi .....	33
2.2.3 Kepemilikan Manajerial .....	35
2.2.4 Kepemilikan Institusional.....	37

2.2.5 Ukuran Perusahaan .....	38
2.2.6 <i>Growth Opportunity</i> .....	40
2.2.7 <i>Leverage</i> .....	41
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu .....	44
2.4 Kerangka Berpikir dan Pengembangan Hipotesis .....	51
2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi .....	51
2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi .....	54
2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi....	57
2.4.4 Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> terhadap Konservatisme Akuntansi ..	60
2.4.5 <i>Leverage</i> Memperkuat Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi .....	63
2.4.6 <i>Leverage</i> Memperkuat Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi .....	66
2.4.7 <i>Leverage</i> Memperkuat Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi .....	69
2.4.8 <i>Leverage</i> Memperkuat Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> terhadap Konservatisme Akuntansi. ....	71
2.5 Hipotesis Penelitian .....	75
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>77</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	77
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....	77
3.2.1 Populasi Penelitian.....	77
3.2.2 Sampel Penelitian .....	78
3.3 Variabel Penelitian .....	79
3.3.1 Variabel Dependen .....	79
3.3.2 Variabel Independen.....	80
3.3.3 Variabel Moderasi .....	82
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	84
3.5 Teknik Analisis Data .....	84
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	84

3.5.2 Analisis Statistik Inferensial .....	84
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	91
4.1 Hasil Penelitian.....	91
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	91
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	91
4.1.3 Analisis Statistik Inferensial .....	96
4.2 Pembahasan .....	105
4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi .....	105
4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi .....	108
4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi..	111
4.2.4 Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	114
4.2.5 <i>Leverage</i> Memperkuat Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi .....	117
4.2.6 <i>Leverage</i> Memperkuat Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi .....	120
4.2.7 <i>Leverage</i> Memperkuat Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi .....	122
4.2.8 <i>Leverage</i> Memperkuat Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> terhadap Konservatisme Akuntansi .....	124
BAB V PENUTUP.....	127
5.1 Simpulan.....	127
5.2 Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA .....	129
LAMPIRAN.....	135

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	44
Tabel 3. 1 Kriteria Sampel Penelitian .....	79
Tabel 3. 2 Definisi Operasional .....	83
Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	92
Tabel 4. 2 Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov .....	96
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolonieritas .....	97
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi .....	98
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas-Uji White .....	99
Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Moderasi.....	100
Tabel 4. 7 Hasil Koefisien Determinan.....	104
Tabel 4. 8 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis .....	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Penelitian .....	75
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur.....	136
LAMPIRAN 2 Tabulasi Data Variabel Konservatisme Akuntansi .....	140
LAMPIRAN 3 Tabulasi Data Variabel Kepemilikan Manajerial .....	144
LAMPIRAN 4 Tabulasi Data Variabel Kepemilikan Institusional .....	148
LAMPIRAN 5 Tabulasi Data Variabel Ukuran Perusahaan.....	152
LAMPIRAN 6 Tabulasi Data Variabel <i>Growth Opportunity</i> .....	156
LAMPIRAN 7 Tabulasi Data Variabel <i>Leverage</i> .....	160
LAMPIRAN 8 Keseluruhan Data Variabel Penelitian .....	164
LAMPIRAN 9 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	175
LAMPIRAN 10 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	175
LAMPIRAN 11 Hasil Uji Pengaruh Moderasi- MRA .....	177
LAMPIRAN 12 Hasil Koefisien Determinan .....	177

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia usaha semakin memperlihatkan perkembangan yang pesat seiring dengan meningkatnya tantangan dan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan di masa mendatang. Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan, salah satunya dengan memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perusahaan adalah dari laporan keuangan. Harrison *et al.*, (2012) mengungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan dokumen bisnis yang digunakan untuk melaporkan hasil aktivitas perusahaan kepada berbagai kelompok pemakai meliputi manajer, investor, kreditor dan agen regulator. Laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen harus dibuat sesuai dengan tujuan, aturan dan prinsip-prinsip yang berlaku umum agar dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Susanto & Ramadhani, 2016). Salah satu prinsip yang dapat diterapkan dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme akuntansi.

*Financial Accounting Standar Board* (FASB) mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian tersebut dan risiko yang melekat dapat dipertimbangkan secara memadai. Suwardjono (2008) berpendapat bahwa



konservatisme merupakan sikap atau aliran mazhab dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan, konservatisme juga mengandung makna kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko yang kemungkinan akan terjadi di masa mendatang. Tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang mungkin akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Pratama & Nurbaiti, 2016).

Prinsip konservatisme merupakan prinsip yang kontroversial, karena menuai banyak pro dan kontra. Pihak yang kontra terhadap prinsip konservatisme berpandangan bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi, maka akan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias dan tidak sesuai dengan realita (Noviantari & Ratnadi, 2015). Di sisi lain, pihak yang pro berpendapat bahwa penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang hendak memanipulasi laba (Pratama & Nurbaiti, 2016). Penggunaan prinsip konservatisme akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang bersifat pesimisme karena akan menyajikan laporan keuangan yang *understatement*. Laporan keuangan yang *understatement* terjadi karena konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang menghasilkan angka laba dan aset yang cenderung rendah, serta angka biaya dan utang yang cenderung tinggi (Juanda, 2007).

Prinsip konservatisme akuntansi saat ini masih digunakan, karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi sikap

optimisme yang berlebihan dari manajer perusahaan. Laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) dianggap lebih berbahaya daripada laba yang disajikan rendah (*understatement*). Alasannya, karena risiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang *overstatement* dari sesungguhnya (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Standar Akuntansi Keuangan Indonesia memuat beberapa metode akuntansi yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi seperti, PSAK No. 14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan; PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya; PSAK No.19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan (Reskino & Vemiliyarni, 2014). Pemilihan beberapa metode akuntansi yang telah disebutkan di atas dapat mempengaruhi angka-angka yang akan disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh prinsip konservatisme akuntansi.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2012 menunjukkan bahwa dari 114 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel hanya 50 perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi dan sisanya sebanyak 64 perusahaan menerapkan akuntansi liberal (Pratanda & Kusmuriyanto, 2014). Pratiwi (2017) menemukan bahwa penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur tahun 2013-2016 menunjukkan sebesar 81,39% unit analisis berada pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan konservatisme pada perusahaan

manufaktur masih tergolong rendah. Munculnya beberapa kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di beberapa perusahaan semakin mengindikasikan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di perusahaan manufaktur diantaranya adalah PT Kimia Farma dan PT Indofarma. Pada Tahun 2001, manajemen PT Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp 132 miliar, laporan tersebut sudah berstatus sudah diperiksa (*audited*). Kementerian BUMN dan Bapepam kala itu menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar. Setelah dilakukan pemeriksaan ulang, ditemukan laba bersih yang sebenarnya hanya sebesar Rp 99 miliar. Kesalahan tersebut muncul dari unit Industri Bahan Baku yang melakukan kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, dan *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar pada unit logistik sentral. Selain itu, kesalahan juga ditemukan pada Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar (Tempo.co, 2002).

Skandal laporan keuangan yang dilakukan PT Indofarma bermula dari adanya penelaahan Bapepam mengenai dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Indofarma. Hasil penelitian yang dilakukan Bapepam menunjukkan beberapa bukti diantaranya, nilai barang dalam proses yang dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama. Oleh

karena itu, Bapepam memutuskan untuk memberi sanksi administratif berupa denda sebesar Rp 500 juta kepada direksi PT Indofarma yang menjabat pada periode terbitnya laporan keuangan tahun 2001 (detikfinance, 2004).

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di luar perusahaan manufaktur diantaranya adalah PT Kereta Api Indonesia, PT Garuda Indonesia dan PT Timah. PT Kereta Api Indonesia (KAI) diduga telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang disebabkan oleh kesalahan pencatatan laba pada tahun 2005. Komisaris PT Kereta Api mengungkapkan seharusnya perusahaan merugi namun dilaporkan memperoleh keuntungan. Laporan keuangan PT KAI tahun 2005 menunjukkan adanya manipulasi berupa beban yang dinyatakan sebagai aset perusahaan. PT KAI mengungkapkan adanya keuntungan sebesar 6,90 miliar. Padahal apabila dicermati, sebenarnya PT KAI seharusnya menderita kerugian sebesar Rp 63 miliar, kerugian ini terjadi karena PT KAI tidak dapat menagih pendapatan dari pihak ketiga. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), pendapatan tidak tertagih tidak bisa dikelompokkan sebagai asset, tetapi menjadi beban dengan kelompok pendapatan tidak tertagih (Kompasiana.com, 2014).

Pada tahun 2018, Garuda Indonesia melaporkan laba bersih sebesar Rp 11,33 miliar (USD809,85 ribu). Angka ini melonjak tajam dibandingkan tahun 2017 yang menderita rugi sebesar Rp 3,03 triliun (USD216,5 juta). Komisaris Garuda Indonesia menganggap laporan keuangan 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), karena Garuda Indonesia

mencatatkan pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar USD239,94 juta dari PT Mahata Aero Teknologi (Okezone.com, 2019)

Skandal laporan keuangan PT Timah bermula dari aksi orasi yang dilakukan oleh Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau di depan kantor Kementerian BUMN. Ikatan Karyawan Timah (IKT) menyampaikan tuntutan agar jajaran direksi PT Timah (Persero) Tbk segera mengundurkan diri. IKT menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan kepada publik, contohnya adalah pada saat penerbitan laporan keuangan semester I tahun 2015 yang menyatakan bahwa efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif, padahal sebenarnya perusahaan mengalami rugi sebesar 59 miliar. Laporan keuangan fiktif ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan (Tambang.co.id, 2016). Adanya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan mengindikasikan bahwa penerapan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan masih tergolong rendah.

Penelitian sebelumnya tentang konservatisme akuntansi telah memunculkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Al-Sraheen *et al.*, (2014) menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan institusional, *financial expertise*, kepemilikan keluarga, *board tenure*, *board multiple directorship*. Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) menganalisis kepemilikan manajerial, komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage*, *financial distress* sebagai faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Savitri,

(2016) menemukan kepemilikan institusional, *growth opportunity*, *debt covenant*, sementara Mohammed *et al.*, (2017) menemukan *board independence* dan kepemilikan manajerial. Alkurdi *et al.*, (2017) menemukan kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan luar negeri, kepemilikan pemerintah sebagai faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Salehi dan Sehat (2019) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *short-maturity debt* dan kepemilikan institusional. Sinambela dan Almilia (2018) menemukan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga, komite audit, risiko perusahaan, intensitas modal, pajak, dan risiko litigasi. Nuraeni dan Tama (2019) menganalisis kepemilikan manajerial, *debt covenant*, *growth opportunity*, *political cost* sebagai faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, sementara Elhabasy (2019) menyebutkan *board size*, *board independence*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, *chair separation*, dan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *growth opportunity*, karena adanya inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya.

Kepemilikan manajerial merupakan presentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris, direksi dan karyawan (Dwitayanti & Wijaya, 2017). Sesuai dengan teori keagenan, salah satu cara untuk mengurangi konflik agensi antara pemilik (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) adalah dengan menggabungkan fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dengan cara

menyertakan agen sebagai pemegang saham perusahaan (Sari & Larasdiputra, 2019). Proses penyertaan pihak manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan membuat pihak manajemen merasa ikut serta memiliki perusahaan, sehingga manajemen akan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka akan semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan Pambudi (2017), Sari dan Larasdiputra (2019) serta El-habasy (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan Ramadona (2016), Sinambela dan Almilia (2018) serta Fitriani *et al.*, (2019) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme Akuntansi.

Kepemilikan institusional adalah presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal (Ramadona, 2016). Kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional (prinsipal) dapat meningkatkan peran dari pihak institusional untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer selaku agen (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015). Ketika investor institusional memiliki kepemilikan saham yang tinggi, maka mereka akan mengawasi perilaku dan kinerja manajer serta mendorong pihak manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif agar investasi yang mereka tanamkan aman dan memiliki tingkat *return* yang sesuai. Sehingga semakin tinggi kepemilikan institusional, maka akan semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan Al-Sraheen *et al.*, (2014), Ammy (2016) serta Sari & Larasdiputra (2019) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Bertolak belakang dengan Savitri (2016) , Ramadona (2016) serta Salehi dan Sehat (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai total asetnya (Susanto & Ramadhani, 2016). Perusahaan yang ukurannya lebih besar cenderung akan lebih sensitif dengan biaya politis seperti pajak (Watts & Zimmerman, 1986). Ramadona (2016) mengungkapkan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah dengan menerapkan akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang besar akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghindari beban pajak yang tinggi sejalan dengan laba yang ditimbulkannya, hal tersebut sesuai dengan hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan Noviantari dan Ratnadi (2015), Susanto dan Ramadhani (2016) serta Sulastri *et al.*, (2018) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan Sumiari dan Wirama (2016), Verawaty *et al.*, (2017) serta Sinambela dan Almilia (2018) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

*Growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Pratama & Nurbaiti, 2016). Menurut Susanto dan Ramadhani (2016) perusahaan yang mengalami pertumbuhan



mempunyai laba yang selalu bertambah menyebabkan manajer menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif untuk meminimalkan laba. Perusahaan dengan kesempatan bertumbuh yang tinggi akan lebih memilih akuntansi yang konservatif karena akan menghasilkan angka laba yang rendah, sehingga tuntutan biaya politis seperti pajaknya rendah, ini sesuai dengan hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*). Semakin tinggi *growth opportunity*, maka akan semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan Quljanah *et al.*, (2017) dan Sulastri *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan Savitri (2016) dan Pratama & Nurbaiti (2016) serta Susanto dan Ramadhani (2016) yang menyebutkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan hasil yang inkonsisten, maka diperlukan variabel moderasi yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan faktor yang melekat pada perusahaan, dimana perusahaan pastinya membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya, tidak terkecuali dari hutang. Menurut hipotesis utang ekuitas, hutang yang tinggi akan memicu kreditur untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja manajer untuk memastikan keamanan pengembalian dananya. Pengawasan yang ketat dari kreditur dapat mendorong manajer untuk bersikap hati-hati, sehingga dapat menekan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan.

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang (Pratanda & Kusmuriyanto, 2014). Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, maka akan semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan maupun kreditur. Lo (2005) menyatakan bahwa jika perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi, maka kreditur juga mempunyai hak yang lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasi perusahaan. Pengawasan lebih besar yang dilakukan oleh kreditur dapat menekan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi karena manajer mengalami kesulitan dalam menyembunyikan informasi dari kreditur maupun pemegang saham. Perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan besar dan sedang bertumbuh juga tidak luput dari pengawasan kreditur sebagai upaya untuk memastikan keamanan pengembalian dananya, sehingga hal tersebut dapat memicu perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi.

Semakin rendah rasio *leverage* maka risiko keuangan yang dihadapi perusahaan lebih kecil sehingga mendorong perusahaan untuk lebih berani menerapkan akuntansi yang lebih agresif, maka penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan akan semakin rendah. Berdasarkan hal tersebut, *leverage* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Sumiari dan Wirama (2016) dengan menambahkan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional

dan *growth opportunity* sebagai variabel bebas. Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah “*Leverage* Sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas adalah:

1. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak internal atau manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan, karena adanya rasa memiliki terhadap perusahaan yang dikelolanya (Sari & Larasdiputra, 2019).
2. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Perusahaan akan menggunakan prinsip konservatisme apabila tingkat profitabilitas dalam perusahaan tinggi, karena dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh manajer dapat berfungsi untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi (Padmawati & Fachrurrozie, 2015).
3. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar rasio likuiditas perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan dengan kinerja yang

baik cenderung lebih memilih akuntansi yang konservatif untuk menjaga kinerjanya (Susanto & Ramadhani, 2016).

4. Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang ukurannya lebih besar cenderung akan lebih sensitif dengan biaya politis seperti pajak (Watts & Zimmerman, 1986) sehingga akan meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi untuk meminimalkan laba.
5. *Growth opportunity* merupakan kesempatan tumbuh perusahaan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi cenderung memiliki laba yang semakin tahun semakin bertambah, sehingga memungkinkan perusahaan untuk memilih konservatisme akuntansi guna meminimalkan biaya politisnya (Quljanah *et al.*, 2017).
6. Kualitas audit dari perusahaan jasa audit yang besar dianggap dapat melakukan jasa audit dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan jasa audit yang kecil. Kualitas audit yang semakin baik akan meningkatkan prinsip kehati-hatian dari manajer karena berkaitan dengan reputasi dari perusahaan jasa audit (El-habasy, 2019).
7. Pajak merupakan salah satu biaya politis yang timbul akibat konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah dengan melakukan proses pengalihan kekayaan perusahaan dengan informasi akuntansi, seperti laba (Sinambela & Almilia, 2018). Besarnya pajak akan memicu manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi guna meminimalkan laba agar pajak yang dibayarkan rendah.

8. Komite audit merupakan sejumlah orang yang berkeahlian khusus yang tugasnya melakukan pengawasan terhadap pengungkapan keuangan hingga kepada efektifitas manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan mendorong manajer lebih mengikuti standar akuntansi yang berlaku umum, kondisi ini dapat memicu manajer untuk lebih berhati-hati dalam membuat kebijakan pada pencatatan akuntansi (Sari *et al.*, 2017).
9. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bebas tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan hubungan bisnis lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Semakin tinggi jumlah komisaris independen di perusahaan, semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi, karena adanya pengawasan yang lebih kuat dari komisaris independen (El-habasy, 2019).
10. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi di luar perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan, karena adanya pengawasan yang tinggi dari investor institusional (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015).
11. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang tinggi, maka kreditur juga mempunyai hak yang lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasi perusahaan (Lo, 2005). Pengawasan

lebih besar yang dilakukan oleh kreditur dapat mempengaruhi manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Cakupan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, permasalahan dibatasi dengan hanya memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi, maka peneliti memilih variabel independen berupa kepemilikan manajerial yang diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dengan jumlah saham yang beredar, kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dengan jumlah saham yang beredar, ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset dan *growth opportunity* yang diukur dengan menggunakan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Selain itu juga terdapat variabel moderasi yaitu *leverage* yang diukur dengan menggunakan DER (rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan ekuitas).

### **1.4 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan cakupan masalah di atas adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah *leverage* dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi?
6. Apakah *leverage* dapat memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi?
7. Apakah *leverage* dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi?
8. Apakah *leverage* dapat memperkuat pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Menganalisis pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
2. Menganalisis pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
3. Menganalisis pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Menganalisis pengaruh positif *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

5. Menganalisis peran *leverage* dalam memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
6. Menganalisis peran *leverage* dalam memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
7. Menganalisis peran *leverage* dalam memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
8. Menganalisis peran *leverage* dalam memperkuat pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat untuk memverifikasi beberapa teori yang dirujuk dalam pengembangan hipotesis penelitian ini, yaitu teori agensi dan teori akuntansi positif. Teori-teori tersebut dirujuk untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* sebagai variabel moderasi.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akuntansi terkait penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan manufaktur, sehingga dapat menjadi pembanding dengan penelitian-penelitian yang serupa untuk menemukan kelemahan dan kelebihan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain guna membantu



mengembangkan penelitian selanjutnya agar hasil penelitian selanjutnya dapat lebih baik dan lebih kompleks.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, dan pertimbangan kepada perusahaan dalam menentukan kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan penerapan praktik konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan.

### b. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap investor bahwa konservatisme akuntansi dapat dijadikan sebagai upaya untuk mencegah perilaku oportunistik manajer yang cenderung berlebihan dalam pelaporan keuangan, dan memberikan pertimbangan bagi pihak kreditor dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan.

## 1.7 Orisinalitas Penelitian

Peneliti menggunakan variabel moderasi sebagai unsur kebaruan dalam penelitian ini, yakni variabel *leverage*. Penggunaan variabel tersebut belum banyak digunakan peneliti lain dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Sumiari & Wirama (2016) menggunakan *leverage* sebagai variabel moderasi dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan tidak ditemukan penelitian terdahulu yang menggunakan variabel moderasi *leverage*

dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

Peneliti menggunakan pengukuran konservatisme akuntansi dengan menggunakan *earning/accrual measure* model Givoly dan Hayn yang belum banyak digunakan peneliti lain dalam mengukur konservatisme akuntansi. Temuan peneliti menunjukkan bahwa Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), Fitriani *et al.*, (2019) dan Verawaty *et al.*, (2017) menggunakan pengukuran konservatisme akuntansi dengan *nett asset measure* yang diproksikan dengan *market to book value*. Karami & Hajiazimi (2013) menggunakan pengukuran konservatisme akuntansi dengan menggunakan model Basu.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)**

##### **2.1.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)**

Teori Akuntansi Positif dikembangkan pertama kali oleh Watts dan Zimmerman dalam penelitian akuntansi pada pertengahan tahun 1960-an untuk mengurangi adanya kesenjangan dalam pendekatan normatif. Watts and Zimmerman (1986) mendefinisikan teori akuntansi positif sebagai teori yang menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Menurut Chariri dan Ghozali (2007), teori akuntansi positif menganut paham maksimisasi kemakmuran dan kepentingan pribadi individu. Teori ini dapat menjelaskan sifat manajer yang memiliki dorongan untuk memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Teori ini juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja buruk manajer yang ditutupi dengan pelaporan laba yang tinggi (Sulastri *et al.*, 2018).

Watts & Zimmerman (1986) menjelaskan ada tiga hipotesis yang dapat mendorong manajer untuk memilih suatu prinsip akuntansi konservatif atau tidak, hipotesis-hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) menyatakan bahwa manajer perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan guna meningkatkan perolehan bonus mereka. Bonus yang akan didapatkan oleh manajer dihitung dari kinerja mereka yang tercermin dari seberapa besar laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

b. Hipotesis Utang Ekuitas (*Debt Equity Hypothesis*)

Hipotesis utang ekuitas (*debt equity hypothesis*) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang atau ekuitas yang dimiliki suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan, sehingga kreditur memiliki hak yang lebih besar untuk mengawasi kinerja dari manajemen. Pengawasan dari kreditur dapat mendorong manajer untuk bersikap hati-hati dalam memilih metode akuntansi.

c. Hipotesis Biaya Politis (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih memungkinkan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan pemerintah lebih menyoroti perusahaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil dalam setiap peraturan yang berlaku seperti pajak.

Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan (Chariri & Ghozali, 2007) yaitu :

1. Hubungan antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham)

Manajemen akan cenderung melaporkan laba yang tinggi atau menerapkan akuntansi yang kurang konservatif (optimis) apabila kepemilikan saham manajemen lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan saham investor eksternal. Hal tersebut terjadi karena manajer selaku agen berkeinginan agar kinerjanya dinilai bagus dan mendapatkan bonus sehingga manajer cenderung akan meningkatkan laba periode berjalan. Sementara, pihak prinsipal atau pemegang saham hanya menginginkan dividen maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Sebaliknya, apabila kepemilikan manajer lebih tinggi dari investor eksternal, maka manajemen akan cenderung melaporkan laba yang lebih konservatif. Hal ini dikarenakan rasa memiliki manajer terhadap perusahaan yang dikelolanya itu cukup besar, manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan dan lebih memperhatikan keberlangsungan usaha dari perusahaan. Dengan menerapkan akuntansi konservatif, maka perusahaan akan memiliki cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan.

2. Hubungan antara manajemen dengan kreditur

Manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditur beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan dapat melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo. Kreditur beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar dan kreditur akan cenderung lebih mudah memberikan pinjaman.

### 3. Hubungan antara manajemen dengan pemerintah

Perusahaan yang besar akan dibebani oleh beberapa konsekuensi. Misalnya harus menyediakan pelayanan publik yang lebih baik dan harus membayar pajak yang lebih tinggi sesuai dengan laba yang timbulkannya. Oleh karena itu, manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan pembayaran pajak yang lebih tinggi.

Implikasi teori akuntansi positif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi, peran *leverage* dalam memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*) pada teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan lebih sensitif dengan biaya politis dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih diperhatikan oleh pemerintah. Pemerintah selaku regulator dalam suatu negara akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi seiring dengan laba yang ditimbulkannya.

Perusahaan yang berukuran besar akan lebih memilih menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif untuk melaporkan angka laba yang cenderung rendah, sehingga pajak yang dibebankan kepada perusahaan juga rendah. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan memiliki laba yang semakin tahun semakin bertambah, sehingga perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi

cenderung akan memilih akuntansi konservatif untuk melaporkan angka laba yang rendah agar pajak yang dibebankan juga rendah, hal ini sesuai dengan hipotesis biaya politis pada teori akuntansi positif.

Hipotesis utang ekuitas (*Debt Equity Hypothesis*) pada teori akuntansi positif menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan maupun kreditur. Perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi akan lebih berhati-hati karena tingkat utang yang tinggi dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan, sehingga kreditur mempunyai hak lebih untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan (Quljanah *et al.*, 2017). Hak lebih besar yang dimiliki kreditur ini akan mengurangi asimetri informasi yang terjadi diantara kreditur dengan manajer perusahaan, sehingga manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Hal tersebut akan mendorong manajemen perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif karena manajer mengalami kesulitan dalam menyembunyikan informasi dari kreditur (Sari *et al.*, 2017). Dengan demikian, *leverage* dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

### **2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi pertama kali diperkenalkan oleh Barle dan Means pada tahun 1932. Mereka menyatakan bahwa teori agensi berkaitan dengan kesenjangan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola perusahaan (manajer) yang timbul karena penurunan kepemilikan saham. Teori agensi dikembangkan di

tahun 1970-an dalam tulisan Jensen dan Meckling (1976). Menurut Jensen & Meckling (1976), teori agensi merupakan kontrak antara pihak prinsipal seperti pemilik atau pemegang saham dengan melibatkan agen seperti manajer atau pengelola perusahaan dimana baik pemilik maupun pengelola sama-sama berusaha melakukan pemaksimalan kesejahteraan.

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara kepemilikan di pihak prinsipal dan pengendalian atas perusahaan di pihak manajemen (agen). Pihak yang memberikan mandat atau wewenang dan bertindak sebagai pemilik adalah pihak prinsipal sedangkan pihak yang diberi wewenang atau tanggung jawab untuk mengelola perusahaan merupakan agen. Teori agensi menyatakan adanya pemisahan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) akan memunculkan permasalahan agensi karena masing-masing pihak akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen & Meckling, 1976). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena adanya kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, karena masing-masing individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, sehingga akan menimbulkan biaya keagenan.

Menurut Jensen and Meckling (1976) biaya keagenan meliputi *monitoring cost*. *Monitoring cost* merupakan pengeluaran yang dibayar oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen agar tidak menyimpang. Biaya ini ditimbulkan akibat adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak prinsipal dengan agen. Ketidakseimbangan informasi merupakan kondisi yang terjadi dimana manajer selaku pihak pengelola perusahaan memiliki informasi



yang lebih banyak terkait perusahaan yang dikelolanya dibandingkan dengan pemegang saham selaku pihak prinsipal yang bertindak sebagai pengguna informasi. Menurut Scott (2009) terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:

- a. *Adverse Selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki informasi dan pengetahuan yang lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.
- b. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

Perbedaan informasi antara pemegang saham dengan pihak manajemen akan menimbulkan perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal karena prinsipal tidak dapat mengetahui secara pasti bagaimana kinerja dari manajer selaku agen karena tidak mencukupinya informasi yang dimiliki oleh pihak prinsipal. Pihak prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian uang (*return*) yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan, agen mempunyai tujuan tertentu misalnya berkeinginan mendapatkan kompensasi berupa bonus yang besar sehingga mendorong manajer (agen) untuk menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang besar atau biasa disebut manajemen laba (Sari *et al.*, 2017). Kondisi tersebut dapat dicegah dengan adanya konservatisme akuntansi

yang diterapkan oleh perusahaan. Lafond and Roychowdhury (2008) mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) dengan cara membatasi perilaku oportunistik manajer.

Implikasi teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi. Teori agensi menjelaskan bahwa ada pemisahan fungsi antara kepemilikan pihak prinsipal selaku pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan pihak agen selaku pengelola perusahaan. Adanya pemisahan fungsi kepemilikan tersebut secara tidak langsung memunculkan adanya konflik agensi antara pihak prinsipal dengan pihak agen. Masing-masing pihak berkeinginan untuk menyejahterakan dirinya sendiri. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencegah atau mengurangi adanya konflik agensi tersebut adalah dengan menyertakan pihak manajemen (agen) dalam kepemilikan saham. Proses penyertaan manajemen dalam kepemilikan saham akan menjadikan manajer merasa ikut memiliki perusahaan yang dikelolanya dan akan merasakan langsung manfaat atau kerugian yang ditimbulkan dari keputusan yang diambil. Sehingga akan mendorong manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif karena orientasi manajer bukan hanya tentang bonus, melainkan mengenai keberlangsungan usaha dari perusahaan yang dikelolanya.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik agensi. Berdasarkan teori agensi, kehadiran investor institusional sebagai pemegang saham memiliki pengaruh yang besar bagi

perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan. Apabila investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah lebih tinggi, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen lebih ketat. Investor institusional akan mendorong pihak manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif, agar investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman. Semakin besar kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan maka akan semakin kuat pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional terhadap kinerja yang dilakukan manajemen perusahaan. Dengan demikian, tinggi rendahnya kepemilikan institusional akan mendorong pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi yang konservatif.

## **2.2 Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Konservatisme Akuntansi**

*Financial Accounting Standards Boards* (FASB) mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian tersebut dan risiko yang melekat dapat dipertimbangkan secara memadai. Suwardjono (2008) mendefinisikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terburuk dari kepastian tersebut. Konservatisme juga mengandung makna kehati-hatian dalam menghadapi risiko yang mungkin akan terjadi dengan cara mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah segera mengakui adanya biaya atau kerugian yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak segera mengakui keuntungan atau pendapatan yang kemungkinan besar akan terjadi.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui aktiva dan laba, namun segera mengakui adanya kerugian yang kemungkinan akan terjadi. Prinsip konservatisme akuntansi menyatakan bahwa ketika memilih dari dua atau lebih pilihan dari teknik akuntansi yang diterima, maka pilihan yang dipilih adalah yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas. Penggunaan konservatisme akuntansi akan mengakibatkan pilihan metode akuntansi yang melaporkan aktiva atau laba yang cenderung rendah serta melaporkan hutang yang lebih tinggi. Konservatisme akuntansi akan berakibat pada penundaan pengakuan aset atau pendapatan tersebut hingga benar-benar telah diterima perusahaan walaupun kemungkinan adanya penerimaan sangat besar. Sebaliknya, pengakuan terhadap rugi atau biaya yang terjadi harus segera dilakukan (Savitri, 2016).

Juanda (2007) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka laba dan aset cenderung rendah serta angka biaya dan utang cenderung tinggi. Kecenderungan tersebut terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung rendah (*understatement*). Berdasarkan beberapa definisi konservatisme akuntansi di atas, maka dapat diasumsikan bahwa konservatisme akuntansi sebagai suatu

prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang diimplikasikan dengan tidak terburu-buru mengakui adanya keuntungan atau pendapatan, namun segera mengakui adanya biaya dan kerugian sehingga mengakibatkan angka laba yang dilaporkan cenderung rendah.

Savitri (2016) menjelaskan bahwa penerapan konservatisme akuntansi dapat mengimbangi sikap optimisme manajer dan pemilik perusahaan sehingga dapat mengurangi pelaporan keuangan yang terlalu tinggi (*overstatement*). Konservatisme akuntansi diterapkan untuk mengurangi risiko perusahaan dalam menghadapi tuntutan hukum apabila melaporkan laba dan penilaian yang disajikan *overstatement*. Laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) dapat lebih berbahaya daripada laba yang disajikan terlalu rendah (*understatement*) dikarenakan manajer dianggap melaporkan hal yang tidak benar dan memberikan informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memuat beberapa metode yang dapat dipilih perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi (Gustina, 2018). Pilihan metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat menggunakan salah satu metode untuk mencatat biaya persediaan yaitu dengan metode FIFO (*first in first out*) atau rata-rata tertimbang.
2. PSAK No. 16 tentang aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya. Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode penyusutan tersebut antara lain metode garis lurus,

metode saldo menurun dan metode jumlah unit. Estimasi suatu aset dilakukan berdasarkan pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aset yang serupa.

3. PSAK No. 19 tentang aktiva tak berwujud dan pilihan dalam menghitung biaya amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi yang dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.
4. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyatakan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan. Apabila besar kemungkinan biaya akan menambahkan manfaat ekonomis yang akan datang dan biaya dapat dihitung secara handal, maka biaya tersebut memenuhi syarat untuk diakui sebagai aktiva.

Berbagai penelitian telah banyak menggunakan beberapa pendekatan untuk mengukur konservatisme akuntansi. Watts (2003) membagi konservatisme akuntansi menjadi tiga bentuk pengukuran sebagai berikut :

#### *1. Net Asset Measures*

Proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver and Ryan (2000) dalam penerapan konservatisme akuntansi yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif karena berarti perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

## 2. *Earning/Stock Return Relation Measures*

*Stock market price* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi maupun laba yang tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Asimetri tentang pengakuan laba disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk (*bad news*) lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan dengan kabar baik (*good news*).

## 3. *Earning/Accrual Measures*

Givoly and Hayn (2000) memfokuskan efek konservatisme akuntansi pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme akuntansi akan menghasilkan akrual negatif yang persisten. Akrual yang dimaksud adalah selisih antara laba bersih sebelum depresiasi dengan arus kas dari aktivitas operasi. Konservatisme akuntansi akan menghasilkan akrual negatif, hal ini dilandasi oleh teori konservatisme yang tidak terburu-buru mengakui adanya keuntungan atau pendapatan, namun segera mengakui adanya biaya atau kerugian. Sebaliknya, laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari laba bersih dalam perhitungan CONACC, karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Akrual dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Operating Accrual*, merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan.

b. *Non Operating Accrual*, merupakan jumlah akrual yang muncul di luar hasil kegiatan operasional perusahaan.

Pengukuran konservatisme dalam penelitian ini menggunakan pengukuran sesuai dengan Givoly and Hayn (2000) dengan model akrual. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan konservatisme dalam kaitannya dengan laba rugi, bukan mengenai reaksi pasar sehingga model akrual tepat digunakan. Model akrual tersebut dihitung menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{CONACC} = \frac{\text{NI} + \text{Depr} - \text{CFO}}{\text{TA}} x - 1$$

Dimana :

CONACC = Konservatisme Akuntansi

NI = *Net income* atau laba bersih sebelum *extraordinary items*

Depr = Depresiasi

CFO = *Cash flow operational* atau arus kas dari kegiatan operasi

TA = Total aktiva

Sumber : Savitri, 2016

Hasil perhitungan model ini dikalikan dengan -1 untuk mempermudah penilaian statistika, sehingga semakin besar nilai positif yang dihasilkan semakin konservatif. Sebaliknya, jika yang dihasilkan negatif artinya perusahaan menerapkan akuntansi yang optimis.

### **2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian untuk mengatasi ketidakpastian di masa yang akan datang dengan segera mengakui adanya biaya atau kerugian namun menunda pengakuan adanya keuntungan atau pendapatan



(Savitri, 2016). Penelitian terkait konservatisme akuntansi sebelumnya telah banyak memunculkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Noviantari dan Ratnadi (2015) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*, kesulitan keuangan dan ukuran perusahaan. Padmawati dan Fachrurrozie (2015) menganalisis kepemilikan manajerial, komisaris independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan kualitas audit sebagai faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Savitri (2016) menemukan kepemilikan institusional, *growth opportunities*, dan *debt covenant*, sementara Alkurdi *et al.*, (2017) menyebutkan kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan luar negeri dan kepemilikan pemerintah sebagai faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Sinambela dan Almilia (2018) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan, risiko perusahaan, *debt covenant*, intensitas modal, pajak, komite audit, kepemilikan manajerial, dan risiko litigasi. Sulastri *et al.*, (2018) menemukan *leverage*, *growth opportunity*, dan ukuran perusahaan, sementara El-habasy (2019) menyebutkan ukuran dewan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, komisaris independen, dan konsentrasi kepemilikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Penelitian ini menggunakan empat faktor yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *growth opportunity* sebagai variabel bebas. Faktor tersebut dipilih karena adanya hasil yang inkonsisten.

Penelitian ini menggunakan *Leverage* sebagai variabel moderasi karena merupakan faktor yang melekat pada perusahaan, dimana perusahaan pastinya membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya, tidak terkecuali dari hutang. Menurut hipotesis utang ekuitas, hutang yang tinggi akan memicu kreditur untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja manajer untuk memastikan keamanan pengembalian dananya. Sehingga, *leverage* dapat memperkuat pengaruh variabel bebas dalam penelitian ini terhadap konservatisme akuntansi.

### **2.2.3 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan presentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris, direksi dan karyawan (Dwitayanti & Wijaya, 2017). Menurut Pambudi (2017) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Sinambela dan Almilia (2018) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai presentase proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan besarnya jumlah kepemilikan saham atau proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen seperti direksi, komisaris maupun manajer.

Manajemen merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan membuat keputusan, dengan adanya kepemilikan manajerial menjadikan kedudukan manajer dengan pemegang saham menjadi setara. Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan adanya penyelarasan

kepentingan akan menurunkan permasalahan agensi antara manajer (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Kepemilikan manajerial menjadikan manajer sebagai pengelola perusahaan sekaligus pemilik perusahaan (pemegang saham), sehingga manajer akan merasakan langsung manfaat dan kerugian dari keputusan yang diambil. Meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer dapat berdampak langsung bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan karena manajer bertanggungjawab untuk menyejahterakan pemilik yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Ramadona, 2016)

Terdapat perbedaan antara perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang rendah atau bahkan tanpa kepemilikan manajerial, manajemen akan berlaku sesuai dengan kepentingannya sebagai agen dalam perusahaan, maka metode akuntansi yang digunakan akan cenderung lebih optimis atau kurang konservatif. Sebaliknya, struktur kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menggunakan metode akuntansi yang konservatif sehingga mereka akan melaporkan laba yang cenderung rendah (Pambudi, 2017). Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi dapat mendorong mereka untuk tidak melaporkan laba secara berlebihan. Perusahaan yang tidak melebih-lebihkan laba akan memiliki dana tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan. Perhitungan kepemilikan manajerial dalam penelitian ini merujuk pada Sari & Larasdiputra (2019), yaitu:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Sumber : Sari & Larasdiputra, 2019

#### **2.2.4 Kepemilikan Institusional**

Sari dan Larasdiputra (2019) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi seperti perusahaan asuransi, bank dan institusi lainnya. Menurut Ramadona (2016) struktur kepemilikan institusional merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi di luar perusahaan (Prahasita, 2016). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional seperti bank, perusahaan asuransi dan institusi lainnya.

Sari dan Larasdiputra (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik agensi. Besar kecilnya struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka akan semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh investor institusional untuk menekan perilaku oportunistik manajer. Selain itu, dapat meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang mungkin akan dilakukan oleh pihak manajemen.

Menurut Savitri (2016) investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Apabila investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang besar, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen lebih

ketat karena untuk memastikan bahwa investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman. Hal tersebut dapat mendorong pihak manajemen untuk menerapkan akuntansi yang lebih konservatif karena adanya tuntutan dan pengawasan yang ketat dari investor institusional. Perhitungan kepemilikan institusional dalam penelitian ini merujuk pada Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), yaitu:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Sumber : Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015

### **2.2.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan secara umum merupakan besar atau kecilnya suatu objek, ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki suatu perusahaan (Susanto & Ramadhani, 2016). Tista dan Suryanawa (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan melihat total asetnya. Menurut Savitri (2016) ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya politis yang harus ditanggung. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aset, total penjualan dan lain-lain.

Menurut Samuel dan Juliarto (2015) ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) serta perusahaan kecil (*small size*). Perusahaan yang masuk dalam kategori sebagai perusahaan besar akan memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan profit yang lebih tinggi daripada perusahaan yang kecil. Oleh karena itu,

perusahaan yang besar cenderung memiliki lebih banyak masalah dan kemungkinan risiko yang dihadapi juga lebih tinggi. Perusahaan yang besar juga akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi adanya biaya politis yang tinggi perusahaan akan lebih memilih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif. Biaya politis mencakup biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan seperti tarif pajak, regulasi, subsidi pemerintah dan lain sebagainya (Watts & Zimmerman, 1986).

Perusahaan yang besar biasanya menjadi perhatian pemerintah, pemerintah akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi sejalan dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Selain itu, pemerintah juga akan meminta perusahaan untuk memberikan pelayanan publik yang lebih baik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat. Hal tersebut mendorong perusahaan yang besar untuk lebih memilih metode akuntansi yang konservatif agar dapat melaporkan laba yang rendah, sehingga pajak yang dibebankan kepada perusahaan tersebut dapat diminimalisasi.

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dengan total aset, total penjualan, total karyawan, jumlah laba periode berjalan dan lain-lain. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset perusahaan. Total aset dipilih karena penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang memiliki kegiatan yang lebih kompleks, sehingga perusahaan manufaktur juga memiliki aset yang lebih besar untuk mendukung kegiatan operasionalnya. total aset yang semakin besar menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga semakin besar. Perhitungan ukuran perusahaan dengan

menggunakan logaritma natural total aset ini sesuai dengan Sari *et al.*, (2017) yaitu sebagai berikut :

$$Size = \text{Log Natural (Total Aset)}$$

Sumber : Sari *et al.*, 2017

### **2.2.6 Growth Opportunity**

Quljanah *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *growth opportunity* merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan (*size*) yang dapat diukur dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan. *Growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Pratama & Nurbaiti, 2016). Sementara menurut Quljanah *et al.*, (2017) rasio pertumbuhan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan dapat dilihat dari berbagai segi seperti dari segi penjualan, *earning after tax*, laba per lembar saham dan lain sebagainya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan yang dapat diukur salah satunya dengan melihat penjualan bersih perusahaan.

Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang, sehingga perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih akuntansi yang konservatif karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis

yang memperhitungkan labanya lebih tinggi (Wulandari *et al.*, 2014). Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme akan memiliki cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari & Wilopo, 2002). Perhitungan *growth opportunity* dalam penelitian ini menggunakan *sales growth* sesuai dengan Pratama & Nurbaiti (2016), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Sumber : Pratama & Nurbaiti, 2016

### **2.2.7 Leverage**

Perusahaan yang telah *go publik* tidak akan terlepas dari hutang, karena dapat digunakan untuk memperluas usahanya. Hutang yang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditur (Sari *et al.*, 2017). Perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari dalam (modal sendiri) atau dari luar (utang) untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Fitriani *et al.*, 2019). *Leverage* dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sebagai indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015). *Leverage* dapat menjadi indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Hal tersebut didasari oleh struktur modal yang digambarkan oleh rasio leverage, dengan demikian tingkat rasio tak tertagih utang dapat lebih mudah diketahui (Savitri, 2016). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar



perusahaan menggunakan utang dari pihak luar untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Semakin tinggi rasio leverage, maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan maupun kreditur. Perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi akan lebih berhati-hati karena tingkat utang yang tinggi dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga kreditur mempunyai hak lebih untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan (Quljanah *et al.*, 2017). Hak lebih besar yang dimiliki kreditur ini akan mengurangi asimetri informasi yang terjadi diantara kreditur dengan manajer perusahaan, sehingga manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur (Lo, 2005). Hal tersebut akan mendorong manajemen perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif karena manajer mengalami kesulitan dalam menyembunyikan informasi dari kreditur (Sari *et al.*, 2017).

Menurut Fahmi (2013) pengukuran *leverage* dapat dilakukan melalui beberapa cara pengukuran sebagai berikut :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (kreditur). Semakin tinggi *debt to Asset Ratio* (DAR), maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berikut rumus dari perhitungan DAR:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Fahmi, 2013

## 2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini digunakan untuk membandingkan jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Semakin tinggi DER maka semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di suatu perusahaan. Berikut merupakan rumus dari perhitungan *Debt to Equity Ratio (DER)* :

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Sumber : Fahmi, 2013

## 3. *Long Term Debt to equity Ratio (LDER)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. Berikut merupakan rumus dari perhitungan *Long Term Debt to equity Ratio (LDER)*:

$$LDER = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Sumber : Fahmi, 2013

Perhitungan *leverage* dalam penelitian ini menggunakan proksi *debt to equity ratio (DER)*. DER merupakan perbandingan antara total utang yang didapat dari jumlah utang jangka panjang dan jumlah utang jangka pendek dengan total ekuitas yang didapat dari modal saham, tambahan modal disetor dan komponen ekuitas lainnya. DER dapat digunakan untuk menghitung rasio *leverage*, rasio ini menggambarkan jumlah dana yang disediakan kreditur dan pemilik perusahaan. Pemilihan DER sebagai proksi untuk menghitung *leverage* dalam penelitian ini

dikarenakan DER dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang dengan modal pemilik. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini merujuk pada Sulastri *et al.*, (2018) yaitu sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Sumber : Sulastri *et al.*, 2018

### 2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan. Namun hasil-hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Hasil penelitian terdahulu mengenai konservatisme akuntansi dirangkum dalam Tabel 2.1 sebagai berikut :

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1.	Pratanda dan Kumsuriyanto (2014)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> . Likuiditas, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Dependen: Konservatisme Akuntansi  Independen: Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i>	Kepemilikan manajerial, komisaris independen, profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
2.	Al-sraheen dan Fadzil (2014)	<i>The Influence of Corporate Ownership Structure and Board Members' Skills on The Accounting Conservatism : Evidence from Non-Financial Listed Firms in Amman Stock Exchange</i>	<p>Dependen : Konservatisme Akuntansi</p> <p>Independen: Kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, dewan ahli keuangan, ukuran masa jabatan, ukuran kenaikan jabatan</p>	<p>Kepemilikan institusional dan dewan ahli keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>Kepemilikan keluarga, Ukuran masa jabatan dan ukuran kenaikan jabatan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</p>
3	Padmawati dan Fachrurrozie (2015)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi	<p>Dependen : Konservatisme akuntansi</p> <p>Independen: Kepemilikan manajerial, komisaris independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan kualitas audit</p>	<p>Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>Kepemilikan manajerial, komisaris independen, profitabilitas dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi</p>
4	Noviantari dan Ratnadi (2015)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>leverage</i> pada Konservatisme Akuntansi	<p>Dependen : Konservatisme akuntansi</p> <p>Independen : <i>Financial distress</i>, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i></p>	<p><i>Financial distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.</p>

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
5.	Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi	<p>Dependen : Konservatisme akuntansi</p> <p>Independen : Kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, <i>leverage</i>, kesempatan bertumbuh, <i>financial distress</i></p>	<p>Kepemilikan institusional, <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. <i>Leverage</i> dan kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</p>
6.	Sumiari dan Wirama (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan <i>Leverage</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	<p>Dependen : Konservatisme akuntansi</p> <p>Independen: Ukuran perusahaan</p> <p>Moderating: <i>Leverage</i></p>	<p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. <i>Leverage</i> memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi</p>
7.	Susanto dan Ramadhani (2016)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014)	<p>Dependen : Konservatisme akuntansi</p> <p>Independen : <i>Leverage</i>, ukuran perusahaan, intensitas modal, likuiditas dan <i>Growth opportunities</i>.</p>	<p>Ukuran perusahaan dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. <i>Leverage</i>, likuiditas, dan <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi</p>

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
8.	Savitri (2016)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, <i>Debt Covenant</i> dan <i>Growth opportunities</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	Dependen: Konservatisme akuntansi  Independen: Kepemilikan institusional, <i>debt covenant</i> , <i>growth opportunities</i>	Kepemilikan institusional, <i>debt covenant</i> dan <i>growth opportunities</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
9.	Alkurdi <i>et.al</i> (2017)	<i>Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect : Evidence from Industrial and Financial Jordanian Listed Companies</i>	Dependen : Konservatisme akuntansi  Independen : Kepemilikan luar negeri, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional dan konsentrasi kepemilikan	Kepemilikan luar negeri dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan pemerintahan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
10.	Mohammed <i>et.al</i> (2017)	<i>Accounting Conservatism, Corporate Governance and Political Connections</i>	Dependen : Konservatisme akuntansi  Independen: Komisaris independen, kepemilikan manajerial  Moderating: Koneksi politik	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Koneksi politik memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
11.	Tista dan Suryanawa (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Potensi Kesulitan Keuangan Pada Konservatisme Akuntansi dengan <i>Leverage</i> Sebagai Pemoderasi	<p>Dependen : Konservatisme akuntansi</p> <p>Independen : Ukuran perusahaan, potensi kesulitan keuangan</p> <p>Moderating : <i>Leverage</i></p>	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Potensi kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. <i>Leverage</i> dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, namun tidak mampu memoderasi pengaruh potensi kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi
12.	Yuliarti dan Yanto (2017)	<i>The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism</i>	<p>Dependen : Konservatisme akuntansi</p> <p>Independen : <i>Leverage</i>, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, profitabilitas.</p>	<i>Leverage</i> dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
13.	Sari dkk, (2017)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik, Komite Audit, dan <i>Leverage</i> terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi	Dependen : Konservatisme akuntansi  Independen: Ukuran perusahaan, struktur kepemilikan publik, komite audit, <i>leverage</i>	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Struktur kepemilikan publik dan komite audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
14.	Sugiarto dan Fachrurrozie (2018)	<i>The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia</i>	Dependen : Konservatisme akuntansi  Independen: <i>Financial distress, leverage, investment opportunity set (IOS),</i> kepemilikan manajerial	<i>Financial distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. <i>Investment opportunity set (IOS)</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
15.	Nuraeni dan Tama (2019)	<i>Effect of Managerial Ownership, Debt Covenant, Political Cost and Growth Opportunities on Accounting Conservatism Levels</i>	Dependen : Konservatisme akuntansi  Independen: <i>Debt covenant, growth opportunity,</i> kepemilikan manajerial, biaya politis.	<i>Debt covenant, growth opportunity</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan manajerial dan biaya politis tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.



**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)**

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil
16.	Sulastridkk, (2018)	Analisis Pengaruh <i>Asean Corporate Governance Scored, Leverage Size, Growth Opportunities</i> dan <i>earning pressure</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Dependen: Konservatisme akuntansi  Independen : <i>Asean CG Scored, leverage,</i> ukuran perusahaan, <i>growth opportunity,</i> <i>earning pressure</i>	<i>Leverage,</i> ukuran perusahaan, <i>growth opportunity</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. <i>Asean CG Scored</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. <i>Earning pressure</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
17.	El-Habasy (2019)	<i>The Effect of Corporate Governance Attributes on Accounting Conservatism in Egypt</i>	Dependen: Konservatisme akuntansi  Independen: Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, pemisahan CEO, dan kualitas audit.	Kepemilikan manajerial, komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan komisaris, pemisahan CEO berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Sumber : Berbagai Jurnal, 2019.

## **2.4 Kerangka Berpikir dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi**

Kepemilikan manajerial merupakan presentase proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen (Sinambela & Almilia, 2018). Kepemilikan manajerial merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen seperti komisaris, direksi dan manajer yang dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa masalah keagenan timbul karena adanya kesenjangan antara kesejahteraan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan yang timbul akan memicu manajer bersikap opportunistik, sehingga manajer akan lebih berfokus terhadap kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan bersama.

Teori agensi menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka akan semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen yang besar akan mendorong manajer untuk menentukan dan memberikan keputusan yang terbaik karena orientasi manajer bukan hanya pada kepentingan pribadi, melainkan pada kepentingan bersama. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer, maka akan mendorong pihak manajer untuk menerapkan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Hal ini terjadi karena orientasi perusahaan tidak hanya pada

laba yang besar, melainkan lebih mementingkan keberlangsungan usaha dari suatu perusahaan (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015). Dengan adanya kepemilikan manajerial, maka manajer bukan hanya bertindak sebagai pengelola perusahaan (agen), melainkan juga bertindak sebagai pemegang saham (prinsipal). Hal tersebut menyebabkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil oleh manajer akan berdampak langsung kepada manajer selaku agen sekaligus pemilik perusahaan (pemegang saham).

Kepemilikan saham oleh manajer yang tinggi dapat merubah motivasi manajer dalam mengelola perusahaan. Kecenderungan manajer adalah ingin mendapatkan bonus yang tinggi, namun dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer yang tinggi membuat manajer merasa ikut serta memiliki perusahaan yang dikelolanya. Perasaan memiliki yang dimiliki oleh manajer terhadap perusahaan tersebut akan membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang didapatkan, tetapi manajer lebih mementingkan keberlangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan. Hal tersebut akan memicu manajer untuk bertindak hati-hati (konservatisme) dalam membuat kebijakan atau keputusan (Savitri, 2016). Struktur kepemilikan manajerial yang tinggi dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan akan menyebabkan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang konservatif, karena manajemen memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Kepemilikan manajer yang tinggi dibanding para investor lain akan mendorong manajer untuk melaporkan laba yang lebih konservatif. Hal tersebut

dipengaruhi oleh rasa memiliki manajer terhadap perusahaan yang cukup besar, manajer akan berkeinginan untuk mengembangkan usahanya agar perusahaan yang dikelolanya semakin besar dan semakin berkembang, oleh karena itu manajer akan cenderung mengesampingkan bonus yang diterima jika memenuhi target laba. Dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, perusahaan akan memperoleh cadangan tersembunyi yang cukup besar yang dapat digunakan untuk mengembangkan perusahaan melalui peningkatan jumlah investasi perusahaan (Alfian & Sabeni, 2013).

Pratanda dan Kusmuriyanto (2014), Pambudi (2017), El-habasy (2019) serta Sari dan Larasdiputra (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pambudi (2017) menyatakan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan akan menyebabkan perusahaan menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Hal tersebut terjadi karena setiap keputusan yang diambil akan langsung berdampak bagi pemegang saham yang tak lain adalah pihak manajemen sendiri.

Penerapan konservatisme akuntansi akan menghasilkan laba yang dianggap tidak berlebihan dan tidak akan menyesatkan pengguna laporan keuangan seperti investor. Penerapan konservatisme akan memberikan cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan investasi dan kepentingan membesarkan perusahaan, sehingga perusahaan akan tetap berlanjut (*going concern*). Adanya teori dan penelitian terdahulu yang mendukung pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi sebagaimana yang

dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka akan semakin meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan.

#### **2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi**

Prahasita (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi di luar perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dengan seluruh saham yang beredar. Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling (1976), adanya kesenjangan antara kesejahteraan manajer dengan pemegang saham akan memicu munculnya konflik agensi. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik agensi.

Kehadiran investor institusional sebagai pemegang saham memiliki pengaruh yang besar bagi perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan. Sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi dan secara tidak langsung dapat menuntut adanya transparansi informasi dari pihak manajemen (Ahmed & Duellman, 2007). Apabila investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah lebih tinggi, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen lebih ketat sehingga dapat mengurangi insentif manajemen yang berhubungan dengan kegiatan operasional yang mementingkan kepentingan manajemen sendiri.

Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang ditanamkan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari investor institusional untuk mengawasi manajemen agar manajemen perusahaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Dengan adanya investor institusional ini, maka dapat mendorong pihak manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif (Prahasita, 2016).

Investor institusional memiliki investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional akan terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat untuk memastikan bahwa investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring yang dilakukan secara efektif agar dapat mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba (Boediono, 2005).

Semakin besar kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan maka akan semakin kuat pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional terhadap kinerja yang dilakukan manajemen perusahaan. Hal itu dilakukan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen perusahaan dan untuk mengurangi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat merugikan pemegang saham. Eriandani (2013) menyatakan bahwa investor institusional biasanya menguasai sejumlah besar saham sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Melalui kepemilikan institusional yang tinggi, maka investor institusional

(pemilik) dapat mengarahkan tindakan manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan tujuan agar dapat menghindarkan perilaku oportunistik manajemen dalam memanipulasi kinerja perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar pula tekanan bagi perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Al-Sraheen *et al.*, (2014), Ammy (2016), Alkurdi *et al.*, (2017) serta Sari dan Larasdiputra (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sari dan Larasdiputra (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen. Investor institusional lebih mengutamakan kepentingan jangka panjang (*going concern*) dibandingkan dengan kepentingan jangka pendek, sehingga investor institusional lebih mensyaratkan laporan keuangan yang berkualitas, yaitu melalui penerapan konservatisme akuntansi.

Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan investor institusional terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak institusi yang tinggi dapat mendorong pihak manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena pihak manajemen merasa kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari pemegang saham seperti pihak institusional. Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Adanya teori dan penelitian

terdahulu yang mendukung pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi sebagaimana yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka akan semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan.

#### **2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi**

Ukuran perusahaan secara umum merupakan besar atau kecilnya suatu objek, ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil (Susanto & Ramadhani, 2016). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengamati besarnya biaya politis yang harus ditanggung oleh perusahaan (Sulastri *et al.*, 2018).

Perusahaan yang berukuran besar akan lebih sensitif dengan biaya politis dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan besar memiliki risiko dan sistem manajemen yang kompleks serta laba yang cenderung tinggi daripada perusahaan yang berukuran kecil, sehingga perusahaan yang besar akan memiliki biaya politis yang tinggi pula. Biaya politis mencakup semua biaya atau transfer kekayaan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Pajak merupakan salah satu biaya politis yang timbul, biaya politis timbul sebagai akibat adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah (Samuel & Juliarto, 2015).

Pemerintah akan lebih memperhatikan perusahaan yang berukuran besar. Perusahaan yang besar biasanya menjadi prioritas pemerintah dalam memungut



pajak karena tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Pemerintah selaku regulator dalam suatu negara akan mendorong perusahaan untuk membayar pajak yang tinggi seiring dengan laba yang ditimbulkannya, pemerintah berusaha memaksimalkan penerimaan pajak karena pajak merupakan salah satu sektor penerimaan negara yang terbesar. Selain itu, pemerintah juga akan meminta perusahaan untuk memberikan pelayanan publik yang lebih baik dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi kepada masyarakat (Sari *et al.*, 2017).

Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung akan lebih memilih menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif untuk melaporkan angka laba yang cenderung rendah. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan rendah maka pajak yang dibebankan kepada perusahaan juga rendah, hal ini sesuai dengan hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*) pada teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts and Zimmerman (1986). Perusahaan yang menghadapi biaya politis yang tinggi, maka akan mendorong manajer untuk lebih memilih prosedur akuntansi yang dapat menurunkan nilai laba (konservatisme).

Perusahaan besar lebih memilih menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan, hal ini terkait dengan biaya politis yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Kemungkinan terjadinya transfer kekayaan akan semakin besar sebanding dengan semakin besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut menjadi alasan perusahaan untuk meminimalkan laba agar biaya politis yang dibebankan juga dapat diminimalkan, sehingga ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis dan penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif (Sulastri *et al.*, 2018). Dapat disimpulkan

bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan.

Susanto dan Ramadhani (2016), Sulastri *et al.*, (2018) serta Sari *et al.*, (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sari *et al.*, (2017) menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin besar pula tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya terkait tanggung jawab sosial yang akan diberikan kepada masyarakat. Selain itu, alasan lain perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi adalah untuk meminimalkan laba, sehingga beban pajaknya juga dapat diminimalkan.

Noviantari dan Ratnadi (2015) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang besar akan lebih memilih bersikap pesimis dalam penyajian laporan keuangan dan cenderung lebih berhati-hati (konservatisme) dalam penyelenggaraan akuntansinya. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang besar lebih sensitif secara politis dan memiliki beban transfer kesejahteraan (biaya politis) yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil, sehingga perusahaan akan cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif untuk melaporkan laba yang rendah dengan menggunakan metode yang dapat menangguhkan pendapatan di masa sekarang ke masa mendatang dan mempercepat pengakuan biaya atau kerugian di masa sekarang. Adanya teori dan penelitian terdahulu yang

mendukung pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi sebagaimana yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan.

#### **2.4.4 Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi**

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunity*). Quljanah *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *growth opportunity* merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan (*size*) yang dapat diukur dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan. *Growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Pratama & Nurbaiti, 2016). Persaingan bisnis yang semakin ketat menjadi tantangan bagi perusahaan untuk tetap mengembangkan perusahaannya agar semakin besar dan semakin maju (Wulandari *et al.*, 2014). *Growth opportunity* merupakan kesempatan tumbuh perusahaan, perusahaan yang tumbuh dan berkembang dapat dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut dapat menarik para calon investor, dengan semakin banyaknya pihak-pihak yang berinvestasi maka perusahaan akan mendapatkan dana untuk mengembangkan lebih besar perusahaannya.

Penerapan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan akan membuat perusahaan memiliki dana cadangan di masa depan yang dapat digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi cenderung identik dengan perusahaan yang tumbuh (Mayangsari & Wilopo, 2002). Perusahaan yang sedang tumbuh cenderung akan

melakukan investasi untuk memperluas dan menguatkan bisnis perusahaan tersebut, dengan meningkatkan investasi maka perusahaan mempunyai peluang untuk tumbuh dan perusahaan dapat mempunyai kesempatan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan.

Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang, sehingga perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih akuntansi yang konservatif karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang memperhitungkan labanya lebih tinggi (Wulandari *et al.*, 2014). Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme akuntansi akan memiliki cadangan dana tersembunyi yang dapat digunakan untuk membiayai pertumbuhan di masa yang akan datang.

Perusahaan dengan kesempatan bertumbuh yang tinggi akan cenderung memiliki laba yang semakin tahun semakin bertambah, sehingga perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi cenderung akan memilih akuntansi konservatif untuk melaporkan angka laba yang rendah. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi akan berpotensi menghasilkan biaya politis yang tinggi pula bagi perusahaan, maka dari itu perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan lebih memilih konservatisme akuntansi untuk meminimalkan biaya politis seperti pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, hal ini sesuai dengan hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*) pada teori akuntansi positif.

Semakin baik perekonomian suatu negara, maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan di negara tersebut. Konsep konservatisme

akuntansi merupakan konsep yang sesuai dengan adanya pertumbuhan dalam suatu perusahaan karena adanya asset netto yang dilaporkan lebih rendah dari nilai pasarnya. Kesempatan bertumbuh dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan, hal ini terjadi karena perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung memiliki motivasi untuk meminimalkan laba agar dapat meminimalisir timbulnya biaya politis yang dibebankan kepada perusahaan (Alfian & Sabeni, 2013).

Sulastris *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi cenderung akan membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi cenderung akan memilih prinsip konservatisme akuntansi yang perhitungan labanya lebih rendah agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang dapat merusak keuangan perusahaan.

Quljanah *et al.*, (2017) juga menemukan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi akan berpotensi perusahaan terkena biaya politik yang besar, maka dari itu perusahaan yang sedang tumbuh akan memilih konservatisme akuntansi agar menghasilkan angka laba yang rendah, sehingga perusahaan dapat memperkecil biaya politis yang harus ditanggung oleh perusahaan. Adanya teori dan penelitian terdahulu yang mendukung pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi

sebagaimana yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa semakin tinggi *growth opportunity*, maka akan semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan.

#### **2.4.5 Leverage Memperkuat Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi**

Kepemilikan manajerial merupakan presentase proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen (Sinambela & Almilia, 2018). Kepemilikan manajerial merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen seperti komisaris, direksi dan manajer yang dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Jensen and Meckling (1976) dalam teori agensi menyatakan bahwa masalah keagenan timbul karena adanya kesenjangan antara kesejahteraan manajer dengan pemegang saham. Teori agensi menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen akan menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer, maka perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Hal ini terjadi karena orientasi perusahaan tidak hanya pada laba yang besar, melainkan lebih mementingkan keberlangsungan usaha dari suatu perusahaan (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015). Motivasi manajer tidak lagi untuk mendapatkan bonus yang tinggi akibat laba yang meningkat, melainkan karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan yang dikelolanya (Savitri, 2016).

Beberapa peneliti telah melakukan riset mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. Pernyataan di atas selaras dengan Pratanda dan Kusmuriyanto (2014), Pambudi (2017), El-habasy (2019) serta Sari dan Larasdiputra (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pambudi (2017) menyatakan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan akan menyebabkan perusahaan menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Hal tersebut terjadi karena setiap keputusan yang diambil akan langsung berdampak bagi pemegang saham yang tak lain adalah pihak manajemen sendiri. Penerapan konservatisme akuntansi akan menghasilkan laba yang dianggap tidak berlebihan dan tidak akan menyesatkan pengguna laporan keuangan seperti investor. Penerapan konservatisme akan memberikan cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan investasi dan kepentingan membesarkan perusahaan, sehingga perusahaan akan tetap berlanjut (*going concern*).

Berbeda dengan Ramadona (2016), Sinambela dan Almia (2018) serta Fitriani *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga mendorong peneliti untuk menghadirkan *leverage* sebagai pemoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi.

*Leverage* dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sebagai indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015). Hipotesis utang ekuitas (*debt equity hypothesis*) pada teori akuntansi positif menyatakan bahwa semakin tinggi rasio leverage, maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan maupun kreditur. Perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi akan lebih berhati-hati karena tingkat utang yang tinggi dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga kreditur mempunyai hak lebih untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan (Quljanah *et al.*, 2017).

Hak lebih besar yang dimiliki kreditur ini akan mengurangi asimetri informasi yang terjadi di antara kreditur dengan manajer perusahaan, sehingga manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Hal tersebut akan memicu manajer untuk berhati-hati dalam membuat kebijakan atau keputusan, sehingga akan mendorong manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif karena manajer mengalami kesulitan dalam menyembunyikan informasi dari kreditur (Sari *et al.*, 2017).

Adanya keterkaitan teori dengan hasil penelitian yang terdahulu menimbulkan dugaan bahwa *leverage* dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan sehingga pengawasan yang dilakukan oleh kreditur



terhadap kinerja manajer juga akan semakin tinggi. Perusahaan akan lebih berhati-hati dan cenderung menerapkan akuntansi yang konservatif.

#### **2.4.6 Leverage Memperkuat Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi di luar perusahaan (Prahasita, 2016). Menurut Jensen and Meckling (1976), adanya kesenjangan antara kesejahteraan manajer dengan pemegang saham akan memicu munculnya konflik agensi. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik agensi. Apabila investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah lebih tinggi, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen lebih ketat. Investor institusional akan mendorong pihak manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif, agar investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman dan mempunyai tingkat *return* yang tinggi (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015).

Beberapa peneliti telah melakukan riset mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi Al-Sraheen *et al.*, (2014), Ammy (2016), Alkurdi *et al.*, (2017) serta Sari dan Larasdiputra (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sari dan Larasdiputra (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat tingkat pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen. Investor institusional lebih mengutamakan

kepentingan jangka panjang (*going concern*) dibandingkan dengan kepentingan jangka pendek, sehingga investor institusional lebih mensyaratkan laporan keuangan yang berkualitas, yaitu melalui penerapan konservatisme akuntansi.

Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan investor institusional terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak institusi yang tinggi dapat mendorong pihak manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena pihak manajemen merasa kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari pemegang saham seperti pihak institusional. kepemilikan institusional, maka akan meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan.

Berbeda dengan Savitri (2016), Ramadona (2016) serta Salehi and Sehat (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tingkat kepemilikan institusional tidak mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga mendorong peneliti untuk menghadirkan *leverage* sebagai pemoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan konservatisme akuntansi.

*Leverage* dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sebagai indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015). Hipotesis utang ekuitas (*debt equity hypothesis*) pada teori akuntansi positif menyatakan bahwa semakin tinggi rasio leverage, maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang

akan dihadapi oleh perusahaan maupun kreditur. Perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi akan lebih berhati-hati karena tingkat utang yang tinggi dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga kreditur mempunyai hak lebih untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan (Quljanah *et al.*, 2017).

Pengawasan yang dilakukan oleh kreditur akan membantu pengawasan yang juga dilakukan oleh investor institusional karena pemegang saham seperti investor institusional akan melakukan pengawasan terhadap manajemen, namun apabila biaya pengawasan tinggi maka pemegang saham akan menggunakan pihak ketiga dalam hal ini kreditur untuk membantu melakukan pengawasan (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan demikian, perusahaan akan menerapkan akuntansi yang konservatif karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi baik dari pemegang saham maupun kreditur.

Adanya keterkaitan teori dengan hasil penelitian yang terdahulu menimbulkan dugaan bahwa *leverage* dapat memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan sehingga pengawasan yang dilakukan oleh kreditur terhadap kinerja manajer juga akan semakin tinggi. Selain melakukan pengawasan yang ketat, kreditur juga dapat menekan perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

#### **2.4.7 Leverage Memperkuat Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi**

Ukuran perusahaan secara umum merupakan besar atau kecilnya suatu objek, ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki suatu perusahaan (Susanto & Ramadhani, 2016). Hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*) pada teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts and Zimmerman (1986) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar akan lebih sensitif dengan biaya politis dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Pajak merupakan salah satu biaya politis yang timbul, biaya politis timbul sebagai akibat adanya konflik kepentingan antara manajer dengan pemerintah. Perusahaan yang berukuran besar cenderung akan lebih memilih menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif untuk melaporkan angka laba yang cenderung rendah. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan rendah maka pajak yang dibebankan kepada perusahaan juga rendah.

Susanto dan Ramadhani (2016), Sulastri *et al.*, (2018) serta Sari *et al.*, (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sari *et al.*, (2017) menyatakan bahwa semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin besar pula tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya terkait tanggung jawab sosial yang akan diberikan kepada masyarakat. Selain itu, alasan lain perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi adalah untuk meminimalkan laba, sehingga beban pajaknya juga dapat diminimalkan.

Noviantari dan Ratnadi (2015) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang besar akan lebih memilih bersikap pesimis dalam penyajian laporan keuangan dan cenderung lebih berhati-hati (konservatisme) dalam penyelenggaraan akuntansinya. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang besar lebih sensitif secara politis dan memiliki beban transfer kesejahteraan (biaya politis) yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil, sehingga perusahaan akan cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif untuk melaporkan laba yang rendah dengan menggunakan metode yang dapat menangguhkan pendapatan di masa sekarang ke masa mendatang dan mempercepat pengakuan biaya atau kerugian di masa sekarang.

Berbeda dengan Sumiari dan Wirama (2016), Verawaty *et al.*, (2017) serta Sinambela dan Almilia (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga mendorong peneliti untuk menghadirkan *leverage* sebagai pemoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi.

*Leverage* dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sebagai indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015). Hipotesis utang ekuitas (*debt equity hypothesis*) pada teori akuntansi positif menyatakan bahwa

semakin tinggi rasio leverage, maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan maupun kreditur. Perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi akan lebih berhati-hati karena tingkat utang yang tinggi dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga kreditur mempunyai hak lebih untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan (Quljanah *et al.*, 2017). Idealnya, perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan yang besar akan memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks, sehingga kreditur akan melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja dan perilaku manajer untuk memastikan keamanan pengembalian dana yang akan diberikan perusahaan.

Adanya keterkaitan teori dengan hasil penelitian yang terdahulu menimbulkan dugaan bahwa *leverage* dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan sehingga pengawasan yang dilakukan oleh kreditur terhadap kinerja manajer juga akan semakin tinggi. Selain melakukan pengawasan yang ketat, kreditur juga dapat menekan perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

#### **2.4.8 *Leverage* Memperkuat Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi.**

Quljanah *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *growth opportunity* merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan (*size*) yang dapat diukur dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam

jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang, sehingga perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih akuntansi yang konservatif karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang memperhitungkan labanya lebih tinggi (Wulandarii *et al.*, 2014).

Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung memiliki laba yang semakin tahun semakin bertambah, sehingga perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi cenderung akan memilih akuntansi konservatif untuk melaporkan angka laba yang rendah. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi akan berpotensi menghasilkan biaya politis yang tinggi pula bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan lebih memilih konservatisme akuntansi untuk meminimalkan biaya politis seperti pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, hal ini sesuai dengan hipotesis biaya politis (*political cost hypothesis*) pada teori akuntansi positif.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan. Sulastri *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi cenderung akan membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan tersebut pada masa yang akan datang. Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi cenderung akan memilih prinsip konservatisme akuntansi yang perhitungan labanya lebih rendah agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang dapat merusak keuangan perusahaan.

Quljanah *et al.*, (2017) juga menemukan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi akan berpotensi perusahaan terkena biaya politik yang besar, maka dari itu perusahaan yang sedang tumbuh akan memilih konservatisme akuntansi agar menghasilkan angka laba yang rendah, sehingga perusahaan dapat memperkecil biaya politis yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Berbeda dengan Savitri (2016) dan Pratama dan Nurbaiti (2016) serta Susanto dan Ramadhani (2016) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat *growth opportunity* perusahaan tidak dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi di suatu perusahaan. Beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga mendorong peneliti untuk menghadirkan *leverage* sebagai pemoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi.

*Leverage* dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan sebagai indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015). Hipotesis utang ekuitas (*debt equity hypothesis*) pada teori akuntansi positif menyatakan bahwa semakin tinggi rasio leverage, maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan maupun kreditur. Perusahaan yang mempunyai utang relatif tinggi akan lebih berhati-hati karena tingkat utang yang tinggi dapat

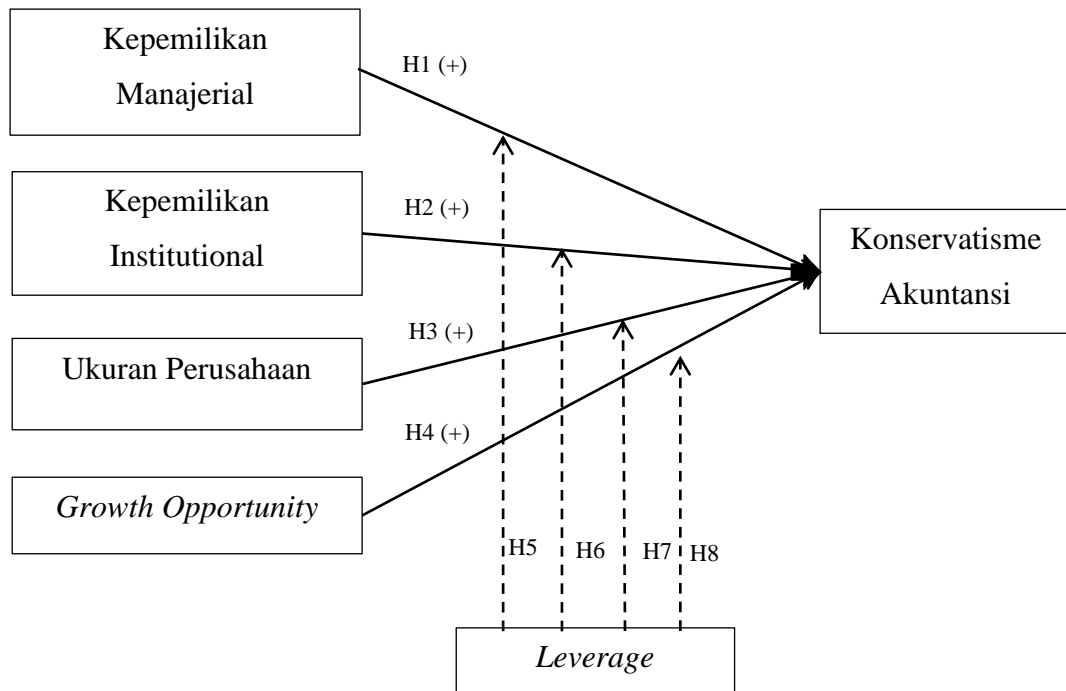


menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga kreditur mempunyai hak lebih untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan (Quljanah *et al.*, 2017). Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung membutuhkan dana yang lebih untuk membiayai pertumbuhannya tidak terkecuali dari hutang. Sehingga kreditur akan melakukan pengawasan yang lebih ketat untuk memastikan keamanan pengembalian dana yang akan diberikan perusahaan.

Adanya keterkaitan teori dengan hasil penelitian yang terdahulu menimbulkan dugaan bahwa *leverage* dapat memperkuat pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi pula risiko keuangan yang akan dihadapi oleh perusahaan sehingga pengawasan yang dilakukan oleh kreditur terhadap kinerja manajer juga akan semakin tinggi. Selain melakukan pengawasan yang ketat, kreditur juga dapat menekan manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Dengan demikian, maka *leverage* dapat memperkuat pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* sebagai variabel moderasi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2. 1 Model Penelitian**

### 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, dan kerangka pemikiran adalah:

- H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
- H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
- H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
- H4: *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
- H5: *Leverage* memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

- H6: *Leverage* memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
- H7: *Leverage* memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
- H8: *Leverage* memperkuat pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4. *Growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
5. *Leverage* tidak dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
6. *Leverage* tidak dapat memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
7. *Leverage* tidak dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
8. *Leverage* dapat memperkuat pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

## 5.2 Saran

Saran yang diberikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih luas agar jumlah unit sampel yang digunakan lebih banyak, sehingga hasilnya akan lebih maksimal.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih luas dari beberapa sektor lainnya, sehingga memperoleh hasil yang maksimal.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk variabel penelitian yang tidak diterima.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain seperti DAR atau LDER untuk mengukur *leverage* sebagai variabel moderasi atau menggunakan variabel moderasi lain yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, & Duellman. (2007). Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Economics*.
- Al-Sraheen, D. A.-D. O., Fadzil, F. H. B., & Ismail, S. S. B. S. (2014). The Influence of Corporate Ownership Structure and Board Members ' Skills on the Accounting Conservatism : Evidence from Non-Financial Listed Firms in Amman Stock Exchange. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 4(1), 177–201. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v4i1.5661>
- Alfian, A., & Sabeni, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–10.
- Alkurdi, A., Al-Nimer, M., & Dabaghia, M. (2017). Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: Evidence from Industrial and Financial Jordanian Listed Companies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 608–619.
- Ammy, B. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 1(1), 20–34.
- Beaver, W. H., & Ryan, S. G. (2000). Biases and lags in book value and their effects on the ability of the book-to-market ratio to predict book return on equity. *Journal of Accounting Research*, 38(1), 127–148.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- detikfinance. (2004). *Bapepam Denda Mantan Direksi Indofarma Rp 500 Juta*. Detikfinance. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-238077/bapepam-denda-mantan-direksi-indofarma-rp-500-juta>
- Dewi, L. P. K., Herawati, N. T., & Sinarwati, N. K. (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Dwitayanti, Y., & Wijaya, T. (2017). Penggunaan Perspektif Positive Accounting Terhadap Konservatisme Akuntansi Indonesia. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 1(2).
- El-habasy, H. A. (2019). The Effect of Corporate Governance Attributes on

- Accounting Conservatism in Egypt. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(3), 1–18.
- Eriandani, R. (2013). Pengaruh Institutional Ownership dan Managerial Ownership terhadap Pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan Perusahaan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur 2010-2011. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, 1631–1661.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, E., Maslichah, & Junaidi. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Growth Opportunity, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-JRA*, 8(7), 14–26.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS* (Edisi 7). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The Changing Timeliness-Series Properties of Earnings, Cash Flow And Accrual: Has Financial Accounting Become More Conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287–320.
- Gustina, I. (2018). Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1–14.
- Harrison, J. W. T., Horngren, C. T., & Thomas, C. W. (2012). *Akuntansi Keuangan International Financial Reporting Standards – IFRS*. Penerbit Erlangga.
- Hartono, G. (2019). *Kronologi kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia Hingga Kena Sanksi*. Okezone.com. <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Manager Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance and Economics*.
- Juanda, A. (2007). Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi 10*.
- Karami, G., & Hajiazimi, F. (2013). No Title. *International Business Reasearch*, 6(3), 66–74.

- Kompasiana.com. (2014). *PT KAI Tidak Mau Rugi*. Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/onosopo/54f6cea3a3331153098b4721/pt-kai-tidak-mau-rugi>
- Lafond, R., & Roychowdhury, S. (2008). Managerial Ownership and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Research*, 46(1), 101–135.
- Lo, E. W. (2005). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Mayangsari, S., & Wilopo. (2002). Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996). *Simposium Nasional Akuntansi IV*, 685–660.
- Mohammed, N. F., Ahmed, K., & Ji, X.-D. (2017). Accounting Conservatism, Corporate Governance and Political Connections. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 1–46.
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 646–660.
- Nuraeni, C., & Tama, A. I. (2019). Effect of Managerial Ownership, Debt Covenant, Political Cost and Growth Opportunities on Accounting Conservatism Levels. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 3(3), 263–269.
- Padmawati, I. R., & Fachrurrozie. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–11.
- Pambudi, J. E. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Competitive*, 1(1), 87–110.
- Prahasita, H. S. (2016). Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Konservatisme. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XV(29), 62–76.
- Pratama, A., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi kasus pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3315–3323.
- Pratanda, R. S., & Kusmuriyanto. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 3(2), 255–263.
- Pratiwi, Y. E. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Risiko Litigasi dan Efektivitas Dewan Komisaris terhadap Konservatisme*



*Akuntansi*. Skripsi.Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Quljanah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Growth Opportunity dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 477–489.
- Ramadona, A. (2016). pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *JOM Fekon*, 3(1), 2357–2371.
- Reskino, & Vemiliyarni, R. (2014). Pengaruh Konvergensi IFRS, Bonus Plan, Debt Covenant, dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuntabilitas*, VII(3), 185–195.
- Risdiyani, F., & Kusmuriyanto. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Salehi, M., & Sehat, M. (2019). Debt Maturity Structure , Institutional Ownership and Accounting Conservatism (Evidence From Iranian Listed Comapanies). *Asian Journal of Accounting*, 4(1), 35–51. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2018-0001>
- Samuel, & Juliarto, A. (2015). Pengaruh Konvergensi IFRS dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 12(2), 74–88.
- Sari, I., Marheni, & Yenfi. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Publik, Komite Audit, dan Leverage Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis & Keuangan (JIABK)*, 13(2), 13–24.
- Sari, M. P., & Larasdiputra, G. D. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 41–51.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi Cara Pengukuran, Tinjauan empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Savitri, E. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Debt Covenant dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Al-Iqtishad*, I, 39–54.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (Fifth). Canada: Prentice Hall.

- Sinambela, M. O. E., & Almilia, L. S. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 289–312.
- Soda, E. (2016). *PT Timah Difuga Buat Laporan Keuangan Fiktif*. Tambang.co.id. <https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/>
- Sugiarto, H. V. S., & Fachrurrozie. (2018). The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aa.v5i3.20433>
- Sulastrri, A., Mulyati, S., & Ichi. (2018). Analisis Pengaruh ASEAN Corporate Governance Scorecard, Leverage, Size, Growth Opportunities, dan Earnings Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Top Rank 50 ASEAN Corporate Governance Scorecard di Indonesia yang Terdaftar. *Accruals (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 1(1), 41–67.
- Sumiari, K. N., & Wirama, D. G. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(4), 749–774.
- Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(2), 142–151.
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi dan Perekayasa Pelaporan Keuangan* (Ketiga). Yogyakarta: BPF.
- Tempo.co. (2002). *Mark Up Kimia Farma Tanggung Jawab Direksi Lama*. Tempo.co. <https://bisnis.tempo.co/read/35420/mark-up-kimia-farma-tanggung-jawab-direksi-lama>
- Tista, K. W. N., & Suryanawa, I. ketut. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Potensi Kesulitan Keuangan Pada Konservatisme Akuntansi dengan Leverage Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2477–2504.
- Verawaty, Hifni, S., & Chairina. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Prosiding Seminar Nasional ASBIS*, 498–514.
- Wahyudin, A. (2015). *Metode Penelitian: Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Watts, R. (2003). Conservatism in Accounting Part 1: Explations and Implications. In *Accounting Horizons*.

- Watts, R., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall.
- Wulandari, Andreas, I., & Ilham, E. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *JOM FEEKON*, 1(2).